

**ANALISIS PEMILIHAN SEKOLAH LANJUTAN ATAS PADA SISWA**

**SMP KELAS IX**

**(STUDI KASUS DI KOTA TEGAL)**



---

---

**SKRIPSI**

---

---

**Disusun oleh:**

**Noor Shanti Agustina**

**J2A 606 037**

**JURUSAN MATEMATIKA**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2010**

## ABSTRAK

Pilihan sekolah lanjutan setelah kelas IX adalah SMA, SMK, dan MA. SMA bertujuan untuk menyediakan dan menyiapkan siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, SMK bertujuan untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, sedangkan MA, sebagaimana SMA bertujuan untuk mengantarkan siswa ke jenjang perguruan tinggi atau perguruan tinggi islam. Bentuk jenjang pendidikan yang ada di Indonesia sebagai jembatan untuk memasuki dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional yang terdiri dari berbagai macam jurusan. Populasi SLTP di Kota Tegal sebanyak 29 sekolah. Sampel yang diambil sebanyak 11 sekolah dengan jumlah responden 365 siswa. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pemilihan sekolah lanjutan adalah umur, jenis kelamin, asal sekolah, nilai rata-rata mapel UAN semester 1, jumlah tanggungan anak dalam keluarga yang masih bersekolah, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua, minat, dan dukungan keluarga. Untuk menganalisis pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa kelas IX dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi digunakan analisis regresi logistik multinomial. Estimasi probabilitas terbesar untuk memilih SMK terjadi pada kelompok siswa dengan nilai rata-rata  $< 7$ , pendidikan orangtua SD, dan penghasilan orangtua  $< \text{Rp}700.000,00$  yaitu sebesar 79,04%. Estimasi probabilitas terbesar untuk memilih SMA terjadi pada kelompok siswa dengan nilai rata-rata  $\geq 7$ , pendidikan orangtua D/PT, dan penghasilan orangtua  $> \text{Rp}2.000.000,00$  yaitu sebesar 97,41%. Estimasi probabilitas terbesar untuk memilih MA terjadi pada kelompok siswa dengan nilai rata-rata  $< 7$ , pendidikan orangtua SD, dan penghasilan orangtua  $> \text{Rp}2.000.000,00$  yaitu sebesar 43,21%.

Kata kunci: sekolah lanjutan, regresi logistik multinomial, Kota Tegal

## **ABSTRACT**

Choice of continuation school after class IX are SMA, SMK, and MA. SMA aim to provide and prepare the student which wish to continue to higher level ladder, SMK aim to provide the skillful middle level labour, while MA, as SMA aim to squire the student to ladder of college or college islam. Form of the education ladder in Indonesia as bridge to enter the work world is SMK. SMK major the student preparation to enter the employment and also develop the professional attitude consisted of many kind of majors. Population SLTP in Kota Tegal are 29 schools. Sampel taken are 11 schools with the respondent amount 365 students. The estimated factors that influence the election of continuation school are age, gender, school origin, average value of UAN's subject of semester 1, amount of child responsibility in family which still go to school, parent's education, parent's occupation, parent's income, enthusiasm, and family support. To analyze the election of continuation school for student of class IX and to know the factors influencing used analysis of multinomial logistic regression. Biggest probability estimation to chosen SMK it's happen to the group with the average value  $< 7$ , parent's education is elementary school, and parent's income  $< \text{Rp } 700.000,00$  that is 79,04%. Biggest probability estimation of SMA it's happen to the group with average value  $\geq 7$ , parent's education is college, and parent's income  $> \text{Rp } 2.000.000,00$  that is 97,41%. Biggest estimation Probabilitas of MA it's happen to the group with the average value  $< 7$ , parent's educationis elementary school, and parent's income  $> \text{Rp } 2.000.000,00$  that is 43,21%.

Keyword: continuation school, multinomial logistic regression, Kota Tegal.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keterpurukan ekonomi, rendahnya kesejahteraan umum, tingginya tingkat kemiskinan rakyat Indonesia dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia merupakan sebagian kecil dari problematika yang dihadapi bangsa Indonesia. Hasil penelitian Internasional tentang kualitas sumber daya manusia (SDM) di tahun 2003 menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia, jika diukur dengan indeks pembangunan manusia, menempati ranking yang sangat rendah, yakni urutan 112 dari 172 negara di dunia. Posisi itu sempat membaik menempati posisi 105 namun turun lagi menjadi posisi 109 (Salim, 2008).

Amanat pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 itu, faktor pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan. Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa mendatang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia

Indonesia tersebut hanya dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Untuk menunaikan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pemerintah Indonesia telah melaksanakan wajib belajar 6 tahun dan wajib belajar 9 tahun. Wajib belajar merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (KI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Program wajib belajar 6 tahun pertama kali diadakan tahun 1984 yang mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk mengikuti pendidikan selama 6 tahun di jenjang pendidikan dasar. Program wajib belajar yang kedua adalah wajib belajar 9 tahun yang pertama kali diadakan pada tahun 1994. Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk mengikuti pendidikan selama 9 tahun pada jenjang pendidikan dasar hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Salim, 2008). Guna mempercepat peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia, pemerintah merencanakan segera memulai gerakan wajib belajar 12 tahun secara bertahap. Langkah ini harus dilakukan secepatnya untuk mengejar mutu SDM Indonesia yang terpuruk hingga mendapat predikat terendah di Asia.

Para siswa kelas IX disibukkan kegiatan mencari sekolah setelah selesai mengikuti UAN. Banyak sekali tawaran sekolah yang ada, dari lembaga yang dikelola oleh negara hingga lembaga swasta dalam negeri maupun kerjasama swasta dalam negeri dan luar negeri. Semua menawarkan paket sekolah yang menggiurkan, siswa tinggal memilih yang sesuai dengan harapannya.

Secara umum, sekolah menengah di Indonesia diwadahi tiga lembaga yakni SMA (sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan MA (Madrasah Aliyah). SMA bertujuan untuk menyediakan dan menyiapkan siswa/i yang hendak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, akademi atau perguruan tinggi. Sedangkan SMK lebih ditujukan untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah. MA, sebagaimana SMA bertujuan untuk mengantarkan siswa memasuki perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi Islam. Kenyataannya tidak semua lulusan SMA berkesempatan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi karena berbagai alasan. Begitu pula dengan lulusan SMK dan MA (Awliya, 2007).

Akhir-akhir ini pemerintah gencar mengiklankan/mensosialisasikan SMK, sebagai sekolah masa depan, SMK bukan sekolah kelas dua, dan arah pendidikan Indonesia ke depan hendak menyetarakan jumlah SMA dan SMK. Banyak cara telah dilakukan pemerintah untuk membangun citra SMK, bukan hanya sebagai sekolah nomor dua yaitu sekolah pencetak tenaga kerja yang mengandalkan otot saja. Akan tetapi hendak menonjolkan bahwa lulusan SMK memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh SMA atau MA.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi siswa kelas IX dalam memilih sekolah lanjutan adalah umur siswa, jenis kelamin siswa, asal sekolah siswa, nilai rata-rata mapel siswa pada semester 1, jumlah tanggungan anak dalam keluarga yang masih bersekolah, pendidikan orangtua siswa, pekerjaan orangtua siswa, penghasilan orangtua siswa, minat, dan dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut akan diduga mempengaruhi siswa dalam memilih sekolah lanjutan sehingga disebut sebagai variabel independen. Sedangkan sekolah lanjutan yaitu: SMA, SMK, dan MA disebut sebagai variabel dependen.

Salah satu cara untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen yang mempunyai kategori lebih dari dua, dengan beberapa variabel independen yang bersifat kontinu, kategorik, atau keduanya adalah dengan menggunakan analisis regresi logistik multinomial. Studi kasus pada permasalahan ini dilakukan di SMP di Kota Tegal.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang diambil dalam tugas akhir ini adalah bagaimana peluang siswa memilih sekolah lanjutan atas di Kota Tegal berdasarkan faktor-faktor pada variabel independen yang telah ditentukan.

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh model multinomial logit yang paling cocok (*best fitting*) berdasarkan uji signifikansi model pada data respon nominal yang digunakan.
2. Membuat estimasi probabilitas sehingga dapat diketahui sekolah lanjutan yang memiliki probabilitas paling besar untuk dipilih siswa kelas IX.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah bab I merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II berisi Tinjauan Pustaka, meliputi: deskripsi teoritis, uji validitas dan reliabilitas, uji independensi chi kuadrat, regresi logistik multinomial. Bab III membahas Metodologi Penelitian yang berisi persiapan, pengumpulan data, pengolahan data. Bab IV merupakan Hasil dan Pembahasan tentang instrument penelitian, uji validitas dan reliabilitas, karakteristik responden, uji independensi variabel, pembentukan model, uji kecocokan model, pembentukan estimasi parameter. Bab V berisi Penutup yang merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.